

ANALISIS KONTRASTIF PENANDA IMPERATIF DALAM BAHASA JAWA DAN BAHASA INDONESIA

Badriyah Wulandari¹

E-mail: diahwulan1988@gmail.com

ABSTRACT

This research describes and explains the similarities and differences of imperative signs in Javanese and Bahasa Indonesia. This is a descriptive qualitative research with content analysis. This research compares the imperative signs of Javanese and Bahasa Indonesia in morphological aspects of lexical and syntax. The result of this research shows that both lexical categories were signed by the use of affirmative and negative commands. In morphological category, imperative sentences both Javanese and Bahasa Indonesia were signed by affixes. Meanwhile, in syntax category, the imperative sentences were signed by phrases.

Keywords : constrastrive, imperative, Javanese, Bahasa indonesia

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan serta menjelaskan persamaan dan perbedaan penanda imperatif dalam bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi (*content analysis*). Kajian ini berusaha membandingkan penanda imperatif BI dan BJ pada aspek morfologi, leksikal, dan sintaksis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada kategori leksikal keduanya ditandai dengan penggunaan kata suruh afirmatif dan kata suruh negatif. Pada kategori morfologi baik BJ maupun BI kalimat imperatifnya sama-sama ditandai dengan afiks. Sementara itu, pada kategori sintaksis, kalimat imperatif ditandai dengan penggunaan frasa.

Kata kunci : kontranstif, imperatif, bahasa Jawa, bahasa Indonesia

¹ Dosen Prodi Pend. Bhs. Indonesia STKIP PGRI Pasuruan

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia terdiri atas berbagai suku bangsa yang memiliki bahasa sendiri atau yang sering disebut dengan Bahasa Daerah. Keberadaan Bahasa Daerah sebagai bahasa pertama (B1), Bahasa Indonesia dan bahasa asing sebagai bahasa kedua (B2). Oleh karena itu, dalam kerangka pembelajaran di sekolah diperlukan upaya teoretis dan praktis yang membandingkan sistem Bahasa Daerah dan Bahasa Indonesia. Karena keberadaan Bahasa Daerah sebagai bahasa pertama ternyata membawa pengaruh terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua.

Dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa penguasaan Bahasa Daerah sebagai bahasa pertama membawa kendala, masalah, dan kesulitan tersendiri dalam pembelajaran bahasa kedua. Berkaitan dengan hal tersebut, di dalam menggunakan bahasa daerahnya penutur yang bilingualis yang memiliki kemampuan menggunakan dua bahasa atau lebih sedikit banyak akan terpengaruh oleh bahasa Indonesia atau sebaliknya.

Kendala utama dalam pemerolehan bahasa kedua adalah terjadinya interferensi sistem yang ada pada bahasa pertama dengan sistem yang ada pada bahasa kedua. Analisis struktural terhadap bahasa pertama dan bahasa kedua menghasilkan perbedaan kebahasaan antara keduanya. Perbedaan-perbedaan tersebut dapat dimanfaatkan oleh ahli bahasa untuk memprediksikan kesulitan-kesulitan yang mungkin dihadapi oleh pembelajar dalam usahanya untuk menguasai bahasa kedua, karena pada dasarnya pembelajaran bahasa kedua melibatkan usaha-usaha untuk mengatasi perbedaan-perbedaan di antara dua sistem kebahasaan bahasa pertama (bahasa sumber) dan bahasa kedua (bahasa sasaran).

Menurut Lado (1957) bahwa dalam perbandingan antara bahasa pertama terdapat kemudahan atau kesulitan dalam penguasaan bahasa asing. Hal ini berarti bahwa elemen-elemen kebahasaan yang sama antara bahasa pertama dan bahasa kedua akan tampak sederhana bagi pembelajar, tetapi elemen-elemen kebahasaan yang berbeda antara bahasa pertama dan bahasa kedua akan menjadi kesulitan bagi pembelajar bahasa kedua.

Mengkaji persamaan dan perbedaan elemen-elemen dua bahasa atau lebih merupakan bagian dari studi linguistik kontrastif. Pengkajian analisis kontrastif menurut Soedibyo (2004:46) adalah pengkajian teoretis yang bertujuan meningkatkan pengetahuan dalam bidang kebahasaan dan pengkajian praktis yang bertujuan untuk keperluan praktis, pengajaran dan penyusunan bahan pengajaran.

Secara teoretis analisis kontrastif didefinisikan oleh Carl James dengan mencatat pendapat Stockwell dkk (1965) yang membicarakan dua kesulitan utama, yakni kesulitan dalam bidang fonologi dan kesulitan dalam bidang struktur. Taraf kesulitan itu didasarkan atas tiga macam hubungan antara B1 dengan B2 antara lain: (1) B1 mempunyai kaidah dan B2 mempunyai padanan;

(2) B1 mempunyai kaidah, tetapi B2 tidak mempunyai padanan; dan (3) B2 mempunyai kaidah dan tak ada padanan dalam B1.

Bahasa Jawa yang akan menjadi kajian peneliti merupakan bahasa yang serumpun dengan bahasa Melayu sehingga bahasa ini memiliki persamaan dengan unsur-unsur yang terdapat di dalam Bahasa Indonesia. Kekerabatan antara bahasa Indonesia dan bahasa Jawa antara lain ditandai oleh kesamaan struktur, kesamaan unsur kosakata, dan kesamaan tipologi. Selain terdapat persamaan, yang menurut Gonda (1970, terj. Kamil 1988:3) persamaan itu bukan karena gejala kebetulan, antara bahasa Indonesia dan bahasa Jawa juga terdapat perbedaan-perbedaan. Hal itu sejalan dengan pernyataan Uhlenbeck (1978, terj. Djajanegara 1982:89) bahwa persamaan yang ada antara kedua bahasa itu, jangan dipandang sama dalam segala aspek.

Dalam penelitian ini, masalah kebahasaan yang akan dibandingkan terdapat pada tataran kalimat, yaitu penanda imperatif dalam kalimat imperatif. Dua bahasa yang dibandingkan adalah Bahasa Jawa (BJ) dan Bahasa Indonesia (BI). Bahasa Jawa sebagai bahasa sumber dan Bahasa Indonesia sebagai bahasa sasaran. Pertimbangan dipilihnya masalah kebahasaan ini karena hingga saat ini masih belum ada penelitian kontrastif yang membandingkan tentang penanda imperatif dalam kalimat imperatif Bahasa Jawa dan Bahasa Indonesia.

Prinsip-prinsip struktural pada awal kelahirannya terutama bersumber pada pandangan de Saussure dalam bukunya *Cours de Linguistique Generale* (1916). Salah satu pandangan yang relevan di sini adalah bahwa bahasa sebagai sistem tanda. Dalam BJ dan BI, penentu wujud formal keimperatifan ditentukan oleh penanda-penandanya. Penanda-penanda itu salah satunya berupa aspek morfologi dan leksikal.

Baik bahasa Jawa maupun bahasa Indonesia mempunyai jenis kalimat imperatif. Masing-masing mempunyai persamaan dan perbedaan. Sebagai bahasa sumber dan bahasa target, persamaan dan perbedaan keduanya akan mempengaruhi proses pembelajaran. Sebagai contoh, persamaan penanda imperatif bahasa Jawa dan bahasa Indonesia adalah pada kategori leksikal. Salah satu penanda kategori leksikal yaitu penggunaan kata suruh afirmatif seperti pada contoh kalimat berikut.

(1) a. *Tulung* jupuk klambi kuwi, Wo!

‘Tolong ambil baju itu, Wo!’

b. Dik, *tolong* tenang sebentar!

Pada contoh (1a) kata *tulung* ‘tolong’ digunakan sebagai penanda kalimat imperatif dalam bahasa Jawa, sementara penanda kalimat imperatif dalam bahasa Indonesia juga dapat digunakan kata *tolong* seperti pada contoh (1b). Selain kata *tulung* dalam BJ juga digunakan kata *mangga*, *ayo*, dan *kasuwun*. Sementara dalam BI digunakan juga kata *ayo*, *mari*, *silahkan*, *dimohon*, dan berkenan. Pada kategori leksikal juga ditemukan penanda imperatif pada penggunaan kata suruh negatif yaitu *aja* dan *sampun/pun* dalam BJ serta *jangan*,

dilarang, dan *tidak boleh* dalam BI. Salah satunya ada pada contoh kalimat berikut.

(2) a. *Aja* dolan menyang kali!

“Jangan bermain di sungai!”

b. *Dilarang* merokok!

Pada tataran morfologi penanda imperatif dilakukan dengan penyematan afiks *-en*, *-ake*, *-ke*, *-na*, *-ana*, dan *-a* pada BJ, serta afiks *-kan*, *-i*, *per-*, *per-kan*, dan *per-i* dalam BI. Salah satunya seperti pada contoh berikut.

(3) a. *Sar*, wacakke koran iku!

‘Sar, bacakan koran itu!

b. *Cucikan* piring-piring kotor tadi!

Afiks *-ke* pada kata *wacakke* di kalimat (3a) mempunyai padanan pada kalimat bahasa Indonesia, yaitu afiks *-kan* pada kata *cucikan* di kalimat (3b). Jadi, dapat dikatakan bahwa afiks *-ke* dalam bahasa Jawa sama maknanya dengan afiks *-kan* dalam bahasa Indonesia.

Dalam konstruksi kalimat imperatif BI yang berpemarkah gramatikal, terutama pemarkah gramatikal yang berupa {-lah} tidak dijumpai dalam konstruksi kalimat imperatif BJ. Dalam kalimat imperatif BJ tidak ada penanda gramatikal yang berupa partikel. Seperti contoh berikut.

(4) *Makanlah* selagi hangat!

Kajian struktural mengenai penanda imperatif dalam kalimat imperatif Bahasa Jawa dan Bahasa Indonesia pernah dilakukan. Kajian kalimat imperatif Bahasa Jawa dilakukan oleh Setyadi (1990) dalam bentuk tesis dengan judul *Kalimat Imperatif dalam Bahasa Jawa*. Permasalahan yang dibahas antara lain: (1) macam-macam kalimat imperatif berdasarkan penentu wujudnya, (2) macam-macam kalimat imperatif berdasarkan verbanya, dan (3) menentukan makna kalimat imperatif.

Sementara itu, kajian kalimat imperatif Bahasa Indonesia dibicarakan oleh Lapoliwa (1990) dalam disertasinya yang berjudul *Klausula Pemerengkapan dalam Bahasa Indonesia* yang mengemukakan kalimat imperatif sebagai klausula pemerengkapan. Pembicaraan mengenai kalimat imperatif sebagai klausula pemerengkapan lebih difokuskan pada adverbial performatif dalam kalimat imperatif.

Berdasarkan kedua penelitian ini, penulis beranggapan bahwa kajian kontrastif mengenai penanda kalimat imperatif pada dua bahasa tersebut belum pernah dilakukan dan merupakan penelitian baru. Dalam upaya pemerian kontrastif penanda kalimat imperatif dalam bahasa Jawa dan bahasa Indonesia, kajian ini berpegang pada kajian struktural.

Untuk membatasi permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini, maka ruang lingkup pembahasan dalam penelitian ini membandingkan penanda imperatif pada aspek morfologi, leksikal, dan sintaksis. Penanda imperatif pada aspek morfologi ditandai dengan pembubuhan afiks dan partikel, penanda imperatif pada aspek leksikal ditandai dengan penggunaan kata suruh afirmatif

dan kata suruh negatif, sedangkan penanda imperatif pada aspek sintaksis ditandai dengan penggunaan rangkaian kata yang berupa frasa.

Bahasa Jawa yang digunakan adalah bahasa Jawa dalam penelitian ini adalah bahasa Jawa baku, tetapi tidak menutup kemungkinan juga dibahas tentang bahasa Jawa yang dipakai peneliti berdasarkan kepekaan intuisinya, sedangkan bahasa Indonesia yang digunakan adalah bahasa Indonesia baku dan pengujiannya dilakukan pada penutur bahasa Indonesia dalam bentuk lisan dari penutur yang dianggap baik dalam berbahasa Indonesia.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi (*content analysis*). Metode ini berupaya memberikan gambaran keadaan yang sebenarnya yang bersandar pada data untuk memaparkan gejala-gejala, fakta-fakta, atau kejadian secara sistematis serta akurat suatu objek yang diteliti. Objek penelitian berupa penanda imperatif dalam bahasa Jawa dan bahasa Indonesia, sedangkan data penelitian berupa kalimat imperatif dalam bahasa Jawa dan bahasa Indonesia.

Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber tertulis yang diperoleh dari surat kabar dan majalah berbahasa Jawa (peneliti tidak memfokuskan pada daerah dan tahun penerbitan tertentu) serta sumber bahasa lisan dari penutur kedua bahasa tersebut. Data dikumpulkan seobjektif mungkin kemudian diklasifikasi berdasarkan kategori yang dibutuhkan. Setelah data tersebut diklasifikasi, lalu dijelaskan dan dianalisis. Berkaitan dengan hal ini Awasilah (2002) mengemukakan bahwa peneliti memiliki pemahaman terhadap bahasa sasaran, namun ia lebih bersandar pada generalisasi dari korpus yang digeluti. Dengan bersandar pada data, para peneliti akan mampu menganalisis dan mendeskripsikan bahasa yang tidak dikenal sekalipun.

Data dianalisis dengan menggunakan prosedur analisis kontrastif. Prosedur analisis kontrastif dalam penelitian ini menggunakan prosedur yang diadaptasi berdasarkan teori Randal Whitman (dalam Soedibyo, 2004:14-15) yang terdiri dari langkah-langkah berikut: (a) Mendeskripsikan kedua bahasa yang dibandingkan dengan menggunakan piranti gramatikal formal, (b) Satuan kebahasaan yang berupa penanda imperatif kedua bahasa dipilih untuk dikontraskan, dan (c) Membandingkan penanda imperatif kedua bahasa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kehadiran Analisis Kontrastif ini dalam bidang pendidikan bahasa seperti di Indonesia perlu mendapat tempat yang layak dan perhatian yang serius mengingat kedwibahasaan yang sudah umum terjadi di masyarakat. Analisis kontrastif sebagai sebuah pendekatan ilmiah dalam proses belajar mengajar bahasa (mempunyai teori dan aplikasi bersifat ilmiah).

Menurut Kridalaksana (2001:13) bahwa analisis kontrastif adalah metode sinkronis dalam analisis bahasa untuk menunjukkan persamaan dan perbedaan

antara bahasa-bahasa atau dialek-dialek untuk mencari prinsip yang dapat diterapkan untuk masalah yang praktis, seperti pengajaran bahasa dan penerjemahan. Analisis kontrastif dikembangkan dan dipraktikkan sebagai suatu aplikasi linguistik struktural pada pengajaran bahasa. Oleh karena itu, analisis kontrastif dapat dipakai untuk mengatasi kesukaran-kesukaran yang utama dalam belajar bahasa asing, dapat memprediksi adanya kesukaran-kesukaran sehingga efek-efek interferensi dari bahasa pertama dapat dikurangi.

Lebih lanjut Tarigan (2009:5) mengatakan bahwa analisis kontrastif, berupa prosedur kerja adalah aktivitas atau kegiatan yang mencoba membandingkan struktur B1 dengan struktur B2 untuk mengidentifikasi perbedaan-perbedaan di antara kedua bahasa. Perbedaan-perbedaan antara dua bahasa, yang diperoleh dan dihasilkan melalui anakan, dapat digunakan sebagai landasan dalam meramalkan atau memprediksi kesulitan-kesulitan atau kendala-kendala belajar bahasa yang akan dihadapi oleh siswa di sekolah, dalam belajar B2.

Berkenaan dengan kalimat imperatif, perlu dibedakan antara istilah "imperatif" dan "perintah". Leech (1993) menyebutkan bahwa istilah "imperatif" digunakan secara khas untuk kategori sintaksis yang harus dibedakan dengan kategori semantik dan kategori-kategori tindak ujar yang dikenal sebagai "perintah". Senada dengan itu, Hartmann dan Stork (1973:108) secara eksplisit juga membedakan bahwa istilah "imperatif" mengacu pada konsep gramatikal, sedangkan istilah "perintah" mengacu pada konsep semantik. Berdasarkan kedua pandangan tersebut disimpulkan bahwa istilah "imperatif" menunjuk pada salah satu tipe kalimat yaitu "kalimat imperatif" dan istilah "perintah" mengacu pada konsep semantik.

Ramlan (1983:37-41) menggunakan "kalimat suruh" untuk menyatakan kalimat imperatif. Menurutnya ada sejumlah kata suruh yang berfungsi membentuk kalimat suruh. Berdasarkan ciri formalnya kalimat ini memiliki intonasi kalimat deklaratif dan interogatif. Pola intonasi imperatif [2] 3 # atau [2] 3 2 jika P-nya diikuti partikel {-lah}. Sementara itu, Keraf (1970:206) membagi tiga ciri kalimat imperatif, antara lain (1) menggunakan intonasi keras terutama perintah biasa dan perintah larangan, (2) kata kerja mengandung isi perintah itu biasanya kata dasar, (3) menggunakan partikel penegas {-lah}.

Selanjutnya, berkenaan dengan penanda kalimat imperatif, dalam penelitiannya berjudul *La Lingua Minangkabau*, Moussay (1981 dalam Noviatri, 2011: 7) menjelaskan secara sepintas bahwa ada empat prosedur untuk menyatakan perintah yaitu: (1) menggunakan intonasi, (2) menggunakan kata-kata perintah, (3) menggunakan kalimat inversi, dan (4) dengan pelepasan subjek.

Permasalahan keimperatifan kalimat BJ dan BI dalam penelitian ini ditandai dengan penanda berkategori morfologi dan leksikal. Semua kategori penanda itu termasuk pada tataran gramatikal. Wujud penanda imperatif yang berkategori morfologi ditandai dengan pelepasan afiks dan penambahan partikel, sedangkan

wujud penanda berkategori leksikal ditandai oleh morfem bebas berupa kata suruh yang terdiri atas kata suruh afirmatif dan kata suruh negatif.

Berdasarkan ciri formal semua wujud penanda kalimat imperatif tersebut menunjukkan bahwa wujud penanda merupakan “sistem tanda”, yaitu adanya satuan fenomena lingual. Oleh karena itu, persoalan penanda tersebut menunjukkan adanya hubungan antara aspek bentuk (*significant*) “yang menandai” dan aspek “yang ditandai”, yaitu arti (*signifie*) (Sampson, 1980:39).

Persamaan dan Perbedaan Penanda Imperatif pada Kategori Leksikal

Persamaan dan perbedaan penanda imperatif bahasa Jawa dan bahasa Indonesia salah satunya adalah pada kategori leksikal. Salah satu penanda kategori leksikal yaitu penggunaan kata suruh afirmatif dan kata suruh negatif seperti pada contoh kalimat berikut.

(5) a. *Tulung* jupuk klambi kuwi, Wo!

‘Tolong ambil baju itu, Wo!’

b. Dik, *tolong* tenang sebentar!

Pada contoh (5a) kata *tulung* ‘tolong’ digunakan sebagai penanda kalimat imperatif dalam bahasa Jawa, sementara penanda kalimat imperatif dalam bahasa Indonesia juga dapat digunakan kata *tolong* seperti pada contoh (5b). Jadi, kata *tulung* dalam BJ sepadan maknanya dengan kata *tolong* dalam BI. Keduanya dapat digunakan untuk menunjukkan makna perintah secara halus.

(6) a. *Ayo* padha madang!

‘Ayo makan!’

b. *Ayo* kita kobarkan semangat juang!

Pada contoh (6a) kata *ayo* digunakan sebagai penanda kalimat imperatif dalam bahasa Jawa yang maknanya mengajak lawan tutur, sementara penanda kalimat imperatif dalam bahasa Indonesia juga dapat digunakan kata *ayo* seperti pada contoh (6b). Jadi, kata *ayo* dalam BJ mempunyai padanan makna dengan kata *ayo* dalam BI yang sama-sama digunakan untuk menunjukkan makna perintah.

(7) a. *Mangga* dipun dhahar!

‘Silahkan makan!’

b. *Mangga*, Pak!

‘Mari, Pak!’

c. *Silahkan* duduk!

d. *Mari* saya antar ke dalam!

Dalam BJ juga ditemui penanda imperatif aspek leksikal pada ragam krama, yaitu kata *mangga*. Pada contoh (7a) dan (7b) kata *mangga* digunakan sebagai penanda kalimat imperatif dalam BJ yang maknanya mengajak lawan tutur, sementara padanan kata tersebut dalam BI adalah kata *silahkan* dan *mari* seperti pada contoh (7c) dan (7d). Ketiga kata tersebut memiliki makna yang sama. Jadi, kata *mangga* dalam BJ mempunyai padanan makna dengan kata *silahkan* dan

mari dalam BI yang sama-sama digunakan untuk menunjukkan makna perintah secara halus.

(8) a. Kowe *kudune* mangan!

‘Kamu seharusnya makan!’

b. Para demonstiran *seharusnya* tidak berbuat anarkis!

Pada contoh (8a) kata *kudune* digunakan sebagai penanda kalimat imperatif dalam BJ yang maksudnya menyarankan sesuatu kepada lawan tutur, sementara padanan kata tersebut dalam BI adalah kata *seharusnya* seperti pada contoh (8b). Keduanya sama-sama digunakan secara khas untuk menunjukkan makna perintah.

(9) a. *Apike* yen lara tipes kuwi kudu mangan sing alus-alus!

‘Baiknya jika sakit tipes itu harus makan yang halus-halus!’

b. *Sebaiknya* kita berangkat sekarang!

Pada contoh (9a) kata *apike* digunakan sebagai penanda kalimat imperatif dalam BJ yang maksudnya menyarankan sesuatu kepada lawan tutur, sementara padanan kata tersebut dalam BI adalah kata *sebaiknya* seperti pada contoh (9b). Keduanya sama-sama digunakan secara khas untuk menunjukkan makna perintah yang berupa saran untuk melakukan sesuatu.

(10) Hadirin *dimohon* menempati tempat duduk!

(11) Pembina upacara *berkenan* meninggalkan lapangan upacara!

(12) *Hendaknya* kita sebagai masyarakat bertetangga saling menjunjung toleransi!

Dalam BI ditemui penanda imperatif aspek leksikal yaitu penggunaan kata *dimohon*, *berkenan*, dan *hendaknya* seperti masing-masing pada contoh (10), (11), dan (12). Ketiga kata ini yang menjadi pembeda pada tataran leksikal dengan BJ. Penggunaan ketiga kata tersebut hanya akan ditemui dalam BI karena tidak ada padanannya dalam BJ. Selain penanda aspek leksikal yang berupa kalimat perintah afirmatif, pada BJ dan BI juga ditemukan penanda leksikal yang berupa kalimat perintah negatif seperti pada contoh berikut ini.

(13) a. *Aja* dolan menyang kali!

“Jangan bermain di sungai!”

b. *Pun* disalap mriku arthanipun!

“Jangan ditaruh di situ uangnya!”

c. Dik, *jangan* jajan sembarangan di sekolah!

Pada contoh (13a) kata *aja* digunakan sebagai penanda kalimat imperatif dalam BJ yang maksudnya melarang lawan tutur untuk berbuat sesuatu, sementara padanan kata tersebut dalam BI adalah kata *jangan* seperti pada contoh (13c). Selain itu, dalam BJ juga ditemui kalimat perintah negatif dalam ragam krama yang ditunjukkan dengan penggunaan kata *pun* pada kalimat (13b). Kata *pun* juga merupakan padanan dari kata *jangan* dalam BI.

(14) a. Kowe *dipenging* budhal karo bapak!

‘Kamu dilarang berangkat oleh bapak!’

b. *Dilarang* merokok!

c. *Dilarang* kencing di sini!

Pada contoh (14a) kata *dipenging* digunakan sebagai penanda kalimat imperatif dalam BJ yang maksudnya melarang lawan tutur untuk berbuat sesuatu. Sementara padanan kata tersebut dalam BI adalah kata *dilarang* seperti pada contoh (14b) dan (14c). Kata *dipenging* tidak ditemukan dalam dialek BJ standar, karena kata tersebut hanya digunakan pada BJ dialek Jawa Timur.

Persamaan dan Perbedaan Penanda Imperatif pada Kategori Morfologi

Persamaan dan perbedaan penanda imperatif antara BJ dan BI pada kategori morfologis ditemukan pada penggunaan afiks dan partikel. Berikut ini diuraikan persamaan dan perbedaan penanda imperatif pada kategori morfologi dari kedua bahasa tersebut.

(15) *Jupuken* buku kuwi!

'Ambil(-) buku itu!'

(16) *Jupuka* dhuwit ning dompet mau!

'Ambil(-) uang di dompet tadi!'

Afiks *-en* dan afiks *-a* dalam BJ tidak ada padanannya dalam BI. Fungsi afiks ini adalah untuk menyatakan perintah secara langsung. Dalam BI untuk menyatakan perintah secara langsung menggunakan verba di awal kalimat. Penggunaan kedua afiks tersebut walaupun artinya sama, secara pragmatis berbeda. Afiks *-en* pada kalimat (15) menyatakan perintah untuk mengambil benda yang terletak di dekat orang yang diberi perintah. Sedangkan, afiks *-a* pada kalimat (16) menyatakan perintah untuk mengambil benda yang terletak jauh dengan orang yang diberi perintah.

(17) a. *Tukokna* klambi putih!

'Belikan baju putih!'

b. Mar, *tukokake* brambang ya!

'Mar, belikan bawang merah ya!'

c. *Aterke* aku menyang Malioboro!

'Antarkan aku ke Malioboro!'

d. Fik, *jualkan* modemku!

Afiks *-na*, *-ake*, dan *-ke* dalam BJ mempunyai padanan dalam BI, yaitu afiks *-kan*. Fungsi dari keempat afiks tersebut sama-sama menyatakan perintah. Afiks *-ake* digunakan pada bahasa Jawa standar untuk ragam formal, afiks *-ke* digunakan pada bahasa Jawa standar ragam nonformal, sedangkan afiks *-na* digunakan pada bahasa Jawa dialek Jawa Timur.

(18) *Tulisana* papane nganggo spidol!

'Tulis(-) papan itu menggunakan spidol.'

Afiks *-ana* pada kalimat (18) memiliki fungsi menyuruh orang melakukan pekerjaan dengan berulang-ulang, yaitu menulis. Afiks ini tidak mempunyai padanan dalam bahasa Indonesia, karena dalam BI tidak dijumpai bentuk afiks yang menyatakan pekerjaan berulang-ulang seperti pada BJ.

(19) a. *Tutupi* segane ben ora garing!

'Tutupi nasinya biar tidak kering!'

b. Sekarang kamu naiki kuda itu!

Pada contoh (19a) dan (19b) menunjukkan bahwa afiks *-i* sama-sama digunakan pada BJ dan BI. Persamaan ini diakibatkan karena kedua bahasa ini merupakan bahasa yang termasuk dalam satu rumpun bahasa Austronesia, sehingga banyak dijumpai persamaan antara keduanya. Selain persamaan tersebut, ada beberapa afiks dalam bahasa Indonesia yang tidak terdapat dalam bahasa Jawa, yaitu penggunaan afiks *per*, *per-kan*, dan *per-i* untuk menyatakan perintah seperti dalam kalimat berikut.

(20) *Perkeras* volume televisinya!

(21) *Pertanggungjawabkan* apa yang telah kamu lakukan!

(22) *Perbaiki* motor ayah!

Selain berupa afiks, dalam BI ditemukan penanda imperatif pada kategori morfologi dengan penggunaan partikel *-lah*. Dalam BJ tidak ditemui penggunaan partikel untuk menandai kalimat imperatif. Bentuk penanda imperatif berupa partikel tampak pada kalimat imperatif pada contoh (23) berikut.

(23) *Ambillah* uang yang tak seberapa ini!

Persamaan dan Perbedaan Penanda Imperatif pada Kategori Sintaksis

Persamaan dan perbedaan penanda imperatif antara BJ dan BI pada kategori sintaksis ditemukan pada penggunaan frasa. Berikut ini diuraikan persamaan dan perbedaan penanda imperatif pada kategori sintaksis dari kedua bahasa tersebut. Bentuk-bentuk persamaan dan perbedaan tersebut dapat diketahui dari kalimat-kalimat berikut.

(24) a. *Kowe ora oleh* melu!

'Kamu tidak boleh ikut!'

b. *Dik, mboten pareng* nakal nggeh!

'Dik, tidak boleh nakal ya!'

c. Tahun iki awakmu *gak oleh* melok CPNS!

'Tahun ini kamu tidak boleh ikut CPNS!'

d. Kalian *tidak boleh* berisik, ya!

Frasa *ora oleh*, *mboten pareng*, dan *gak oleh* merupakan frasa yang mempunyai padanan dalam BI yaitu frasa *tidak boleh*. Frasa *ora oleh* menandai kalimat imperatif yang digunakan dalam bahasa Jawa standar ragam ngoko. Frasa *mboten pareng* menandai kalimat imperatif yang digunakan dalam bahasa Jawa standar ragam krama. Sedangkan, Frasa *ora oleh* menandai kalimat imperatif yang digunakan dalam bahasa Jawa dialek Jawa Timur.

KESIMPULAN DAN SARAN

Bahasa Jawa dan bahasa Indonesia memiliki persamaan dan perbedaan dalam menandai kalimat imperatifnya. Persamaan yang tampak disebabkan karena bahasa Jawa merupakan bahasa yang serumpun dengan bahasa Melayu sehingga bahasa ini memiliki persamaan dengan unsur-unsur yang terdapat di

dalam Bahasa Indonesia. Sementara itu, perbedaan yang muncul pada penggunaan kalimat imperatif adalah adanya penanda.

Pada kategori leksikal keduanya ditandai dengan penggunaan kata suruh afirmatif dan kata suruh negatif. Leksikon *ayo, tolong, manga, kudune, apike, aja, pun, dan dipenging* pada BJ mempunyai padanan dalam BI yaitu leksikon *ayo, tolong, mari, silahkan, seharusnya, (se)baiknya, jangan, dan dilarang*. Sedangkan dalam BJ tidak ditemui leksikon yang merupakan padanan kata *dimohon, berkenan, dan hendaknya* dalam BI.

Pada kategori morfologi baik BJ maupun BI kalimat imperatifnya sama-sama ditandai dengan afiks. Dalam BJ digunakan afiks *-na, -ake, dan -ke* yang mempunyai padanan dengan afik *-kan* pada BI. Afiks *-i* sama-sama digunakan pada kedua bahasa ini. Perbedaannya dalam BJ ditemukan afiks *-en* dan *-a* yang tidak ada padanannya dalam BI. Sementara itu, dalam BI terdapat afiks penanda imperatif *per-, per-kan, dan per-i* yang tidak terdapat pada BJ. Selanjutnya, pada kategori sintaksis, kalimat imperatif ditandai dengan penggunaan frasa. Frasa *ora oleh, mboten pareng, dan gak oleh* dalam BJ merupakan frasa yang mempunyai padanan dalam BI yaitu frasa *tidak boleh*.

Kajian ini hanya sebatas pada membandingkan penanda imperatif BI dan BJ pada aspek morfologi, leksikal, dan sintaksis. Perlu dilakukan penelitian yang lebih kompleks pada aspek kebahasaan yang lebih besar.

DAFTAR RUJUKAN

- Alwasilah, Chaedar. 2002. *Pokok Kualitatif: Dasar-Dasar Merancang dan Melakukan penelitian Kualitatif*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Alwi, Hasan, et al. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai pustaka.
- Ayub, Asni, et al. 1993. *Tata Bahasa Minangkabau*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Hartmann, R.R.K. & F.C. Stork. 1973. *Dictionary of Language nd Linguistic*. London: Aplied Science Publisher Ltd.
- James, Carl. 1980. *Contrastive Analysis*. Essex: Longman.
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik Umum*. Jakarta: Gramedia.
- Keraf, Gorys. 1970. *Tata Bahasa Indonesia untuk Sekolah Lanjutan Atas*. Ende: Nusa Indah.
- Lapoliwa, Hans. 1990. *Klausa Pemerlengkapan dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Diterjemahkan oleh Dr. M.D.D.OKA, MA. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Noviatri. 2011. *Kalimat Imperatif Bahasa Minangkabau*. Padang: Minangkabau Press.
- Ramlan, M. 1983. *Ilmu Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Yogyakarta: C.V. Karyono.
- Sampson, Geoffrey. 1980. *School of Linguistics: Competition and Evolution*. London: Hutchinson.

- Saussure, F. de. 1974. *Cours de Linguistique Generale*. Diterjemahkan oleh Rahayu S. Hidayat. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Setyadi, Ary. 1990. "Kalimat Imperatif dalam Bahasa Jawa". Tesis (tidak diterbitkan). Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada.
- Soedibyo, Mooryati. 2004. *Analisis Kontrastif: Kajian Penerjemahan Frasa Nomina*. Surakarta: Pustaka Cakra Surakarta.
- Tarigan, Guntur. 2009. *Pengajaan Sintaksis*. Bandung: Angkasa.

